

## **IMPLEMENTASI PENILAIAN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Heru Wibowo<sup>1</sup>, Ade Putri Muliya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.  
HAMKA

Email: [heruwibowo@uhamka.ac.id](mailto:heruwibowo@uhamka.ac.id) HP ; 081316016100

### **ABSTRACT**

*This research was aimed to described how to implemented affective assessment in islamic educational subject in SMA N 1 Pariangan. This research used collecting dat technigue through interviewed method, observated and studied of documantation. In this research we knowed that implemented affective assessment of Islamic Educational subject has run well, marked by making lesson plan as well as possible and making instrumants of affective assessment to maesured behavior that would evaluate also giving appropriate score in student affective aspect evaluation in learning process. Teacher of Islamic educational subject in SMA N 1 Pariangan has begun affective assessment by making assessment lattice. Teacher used observtion paper which used for measuring spriritual behavior and social behavior of students. Affective assessment through observation did by the teacher when the students did group discussion in learning process.*

**Keywords : Implementation, Affective Assessment, Studying, Islamic education.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implemementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sebagaimana mestinya, ditandai dengan pembuatan rencana program pengajaran (RPP) yang dirancang dengan baik dan pembuatan instrumen penilaian afektif untuk mengukur tingkah laku yang akan dinilai serta pemberian skor yang tepat dalam mengevaluasi aspek afektif siswa pada proses pembelajaran. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah memulai penilaian sikap dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi penilaian. Guru menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap spritual dan sikap sosial siswa. Penilaian sikap melalui observasi dilakukan guru saat siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dan sepanjang pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci : *Implementasi, Penilaian afektif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.***

## **PENDAHULUAN**

SMA Negeri 1 Pariangan turut berkontribusi pada berbagai ajang kompetisi termasuk dalam bidang keagamaan dan pendidikan Agama ditingkat Kabupaten hingga Provinsi. Evidensi keaktifan SMA Negeri 1 Pariangan Kab. Tanah Datar diketahui secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak sekolah pada 22 Desember 2019 lalu. Bersumber pada kondisi di atas, dapat diasumsikan bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Pariangan berjalan dengan baik. Selaras dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta aspek pembelajaran dan aspek penilaiannya.

Topik terkait tujuan intelektual diperkenalkan oleh Bloom, et al. melalui taksonominya di tahun 1956 pada pengkategorian tiga domain mengajar, yaitu: 1) Domain Afektif; 2) Domain Psikomotorik; dan 3) Domain Kognitif. Domain kognitif adalah domain yang paling sering diaplikasikan oleh beberapa guru dalam proses penilaian diantara dua domain lainnya. Aspek penilaian dengan mengutamakan domain kognitif mungkin dikarenakan intensi yang difokuskan pada domain tersebut terletak pada kemajuan intelektual peserta didik melalui klasifikasi pengetahuan dan proses kognitif taksonomi Bloom Revisi (Anderson, 2001). Aspek kognitif melibatkan pengetahuan metakognitif, pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, dan pengetahuan prosedural. Proses kognitif meliputi kegiatan mengingat, memahami, mengimplemetasikan, menelaah, menilai, dan mencipta atau mengkreasikan. Penentuan pencapaian target domain kognitif ditunjang dengan pemanfaatan model pembelajaran yang mampu memberi kemudahan dan memfasilitasi tataran operasional seperti penerapan metode ekspositori. Adapun pemanfaatan domain psikomotorik ialah sebagai sasaran hasil kinerja peserta didik yang dapat diterapkan pada model pembelajaran praktek, misalnya kegiatan belajar mengajar di laboratorium. Aktivitas pembelajaran dengan praktek laboratorium jarang dilakukan oleh guru karena membutuhkan persiapan yang matang, waktu yang lama, dan biaya yang cukup besar. Penerapan domain kognitif dan psikomotorik dapat dijumpai pada beberapa guru dengan kreativitas tinggi dalam

mengajar. Adapun intensi domain afektif mencakup aspek ketelitian serta kemampuan dalam memecahkan masalah dengan logis dan sistematis. Domain ini mencakup perilaku yang berkaitan dengan hal-hal emosional seperti perasaan, kepedulian, minat, motivasi, nilai-nilai, dan sikap. Krathwohl (1964) memperkenalkan tingkatan dalam taksonomi domain afektif diatur dalam hirarki berdasarkan kompleksitasnya. Tingkatan taksonomi domain afektif tersebut ialah sebagai berikut.

Tingkat pertama pada taksonomi afektif disebut “menerima”. Pada tingkat ini, dijumpai proses penerimaan peserta didik terhadap informasi baru yang didukung dengan kemampuan menyeleksi rangsangan/stimulus yang diterima. Contoh umum adalah ketika peserta didik menghadiri kegiatan belajar mengajar dikelas dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh dosen/teman sejawat.

Tingkat kedua dari taksonomi Bloom ialah “menanggapi” berupa kepatuhan respon sukarela untuk memenuhi kebutuhan rasa puas terhadap apa yang dilakukan. Sebagai contoh, berpartisipasi aktif dalam forum diskusi di kelas.

Tingkat ketiga yaitu “menghargai”. Pada tahap ini, peserta didik memanasifestasikan perilaku yang konsisten secara sukarela dengan keyakinan tertentu. Misalnya, ketika seorang pelajar melakukan gerakan yang menyimbolkan tanda persetujuan terhadap argumen atau pendapat orang lain dan dapat memberikan umpan balik terhadap penjelasan atau pendapat tersebut.

Tingkat keempat, “organisasi” atau “konseptualisasi nilai”. Tahap ini berupa proses pengelolaan seperangkat nilai-nilai ke dalam sistem nilai untuk merespons beragam situasi. Gronlund (Olatunji, 2013) memandang fenomena peningkatan kompleksitas bentuk pembelajaran dalam pengamatan sebagai hasil afektif dari yang sederhana hingga yang kompleks. Mereka semakin menjadi terintegrasi dan terinternalisasi pada pola perilaku dalam pembentukan sistem nilai yang kompleks. Contoh konseptualisasi nilai adalah mampu memadukan lebih dari satu opini dan mengkomparasi lebih dari satu opini umen yang lebih baik.

Tingkat kelima dan merupakan tahap tertinggi dalam hirarki taksonomi afektif yaitu “karakterisasi nilai”. Pada level ini, karakterisasi nilai teraktualisasikan ketika siswa berperilaku konsisten dan dapat diprediksi seolah-olah perilaku tersebut merupakan gaya hidup dan mencirikan kepribadian seseorang. Karakterisasi nilai dapat dipahami dengan permisalan peserta didik mampu memperbaiki apabila terjadi

perbedaan pendapat dalam diskusi dan mengungkap ide-ide baru.

Bloom (1956) menerangkan bahwa tujuan afektif merupakan sarana tujuan kognitif dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan pengembangan minat dan motivasi. Motivasi berperan penting dalam pembelajaran dan merupakan cara utama penerapan domain afektif sebagai sarana domain kognitif. Peserta didik perlu memperhatikan situasi tempat belajar untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kognitif dapat dicapai dengan difasilitasi pencapaian tujuan afektif.

Domain secara otomatis dijumpai pada setiap pembelajaran baik disadari ataupun tidak, namun jarang ditemukan dalam penilaian seorang guru. Penilaian komprehensif adalah elemen penting yang sangat dibutuhkan pada setiap substansi program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menemukan peserta didik yang intelektual dalam klasifikasi pengetahuan kognitif dan proses kognitif, memiliki kinerja yang baik, mampu berkerja dengan teliti, tekun, dan cakap dalam memecahkan masalah secara sistematis dan logis dalam tingkatan yang sederhana hingga yang terintegrasi dan terintenasiasi dengan pola perilaku.

Penilaian sebagai komponen proses pembelajaran dan pendidikan hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru/pengajar sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.” Selanjutnya diberi penegasan bahwa “Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya” (Permendikbud No 104: 2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat diketahui capaian tingkat keberhasilannya tanpa melakukan penilaian atau evaluasi, baik dalam bentuk penilaian afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hingga saat ini, banyak dijumpai bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru hanya berpusat pada domain kognitif dan psikomotoriknya saja. Banyak dari para pengajar atau guru yang

mengesampingkan penilaian yang menitikberatkan domain afektif. Menurut Wina Sanjaya (2006:31) kecacatan dalam realitas evaluasi pembelajaran hanya ditentukan berdasarkan nilai tes tertulis siswa, sehingga aspek yang dinilai hanya berfokus pada segi kognitifnya saja dan mengesampingkan capaian kemampuan siswa dalam segi afektif.

Ketiga aspek penilaian tersebut perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di SMA selaras dengan tujuan pendidikan Nasional (U.U No 20:2003) untuk mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi akhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan realitas saat ini untuk mengamati sejauh mana penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar diterapkan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Creswell (2010), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang berasal dari problematika kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif menghasilkan data atau informasi deskriptif berupa kata-kata bukan angka yang diperkaya dengan latar alamiah, keterpaduan teori, dan beragam metode. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Objek dari penelitian yang akan dilakukan ialah implementasi penilaian afektif Pendidikan Agama Islam .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Stewart & Cash (2008) dalam Haris Hardiansya mendefinisikan wawancara melalui kutipan berikut: *“An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place”*. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi yang dalam prosesnya terjadi pertukaran informasi, kepercayaan, motif, aturan, perasaan, dan tanggung jawab. Wawancara merupakan proses dialog dimana seseorang berbicara,

bertanya, dan memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya, sehingga kepentingan yang hendak dituju dapat tercapai.

Sutrisno Hadi (2006; 151) memandang observasi sebagai metode ilmiah yang mencakup kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis. Penerapan metode observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana implementasi penilaian afektif di SMA Negeri 1 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Suharsimi Arikunto (2004: 231) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai metode yang dilakukan melalui proses pencarian data mengenai hal-hal yang berupa buku, transkrip, surat kabar, catatan, notulensi rapat, majalah, agenda, legger, dan prasasti. Penerapan metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait topik kajian yang diperoleh dari kumpulan arsip penilaian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumen. Metode wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk memperoleh permasalahan secara luas dan mendalam, agar lawan bicara dapat memaparkan pendapat dan ide-idenya dengan lebih terbuka. Pedoman wawancara pada penelitian ini berisi uraian penelitian yang memuat daftar pertanyaan. Pengimplementasian metode observasi pada penelitian ini berupa penilaian afektif yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Data penelitian yang dikumpulkan berbentuk dokumen perencanaan penilaian yang dianalisis secara deskriptif. Dokumen yang dimaksud ialah RPP dan instrumen penilaian yang dimiliki guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Spradley (2007) mengklasifikasikan analisa data penelitian ke dalam empat model analisis, yaitu analisis taksonomi, analisis domain, analisis tema budaya, dan analisis komponensial, dan. Analisis taksonomi merupakan analisis yang menguraikan domain secara detail dan dilakukan pemilahan pada penelitian agar menjadi lebih rinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya. Analisis domain ialah analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan umum terkait situasi sosial atau objek penelitian. Analisis tema budaya berupaya menemukan keterkaitan antar domain, hubungan dengan keseluruhan isi, lalu dituangkan ke dalam tema/judul

penelitian. Sedangkan analisa komponensial bertujuan menemukan ciri spesifik dari setiap struktur internal dengan mengontraskan setiap elemen.

Dalam teknik analisis data Miles and Huberman (2007), diketahui bahwa aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan dilakukan secara interaktif, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak ada lagi data atau informasi baru yang dapat diperoleh. Analisis data meliputi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada teknik analisis data Miles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan berlangsung dengan baik, hal ini dapat diamati melalui studi dokumentasi pada instrumen penilaian dan perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Perencanaan penilaian afektif tertuang secara langsung dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. RPP tersebut telah merujuk pada standar isi dan standar penilaian pendidikan.

Hasil data perencanaan penilaian afektif yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pariangan dapat diketahui melalui tabel berikut:

**Tabel 1. Perencanaan Penilaian Afektif**

<b>Perencanaan Penilaian</b>	<b>Temuan Data</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Kesesuaian penilaian pada RPP dengan silabus	Terdapat kesesuaian penilaian pada RPP dengan penilaian yang ada pada silabus.	ya
Membuat kisi-kisi Penilaian afektif	Pengajar telah membuat kisi-kisi	ya
Penilaian dilakukan pada saat pembelajaran (awal-inti-akhir PBM)	Pengajar melakukan penilaian pada saat pembelajaran	ya
Cakupan Penilaian terhadap aspek afektif yang direncanakan	Penilaian dilakukan pada aspek yang telah direncanakan	ya

Kesesuaian teknik penilaian dengan aspek yang dinilai	Dalam penilaian sikap pengajar memakai penilaian obesrvasi yang telah dirancang.	ya
Ketepatan instrumen penilaian dengan teknik penilaian yang dipilih	Terdapat kesesuaian penilaian dengan instrumen penilaian.	ya
Menentukan skor	Pengajar melakukan penskoran	ya
Ketepatan pemberian skor dan penilaian	Pengajar memberikan skor dan nilai sesuai keadaan sebenarnya	ya

Hasil penilaian terhadap perencanaan penilaian afektif secara terperinci dapat dideskripsikan sebagai berikut: Penilaian yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah sesuai dengan format penilaian yang terdapat pada silabus.

Guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pariangan memulai penilaian terhadap sikap peserta didik menyiapkan kisi-kisi penilaian terlebih dahulu

Teknik penilaian yang digunakan sesuai dengan sebagian instrumen penilaian yang dirancang oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran memakai lembar observasi untuk mengukur sikap sosial dan spiritual siswa. Perencanaan penilaian yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah memuat pedoman penskoran penilaian.

Penilaian sikap melalui metode observasi dilakukan guru ketika siswa berada dalam kegiatan diskusi kelompok dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa banyak dari para pengajar yang hingga saat ini hanya berfokus pada penilaian kognitif dan mengesampingkan penilaian afektif terhadap para siswa, namun para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan telah menerapkan penilaian berbasis penilaian afektif. Hal ini dapat ditemukan pada instrumen penilaian afektif yang telah dirancang oleh para pengajar mata pelajaran tersebut. Karena proses penilaian adalah otonomi pengajar mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim Hakki Öztürk (2011) dalam atikel yang berjudul: *Curriculum Reform And Teacher Autonomy Inturkey: The Case Of The History Teaching* yang menyebutkan bahwa “*This study examines the curriculum reform in terms of teacher autonomy, a key-concept for the comprehension and improvement of*



*the teachers' role in education. The study aims to analyze whether the change in the curriculum has brought any significant innovation regarding the teacher autonomy”*

Hasil penelitian di atas memaparkan bahwa perencanaan penilaian afektif secara langsung termaktub dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru mata pelajaran. Perencanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Pariangan berkategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan penilaian afektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penerapan penilaian afektif diawali dari proses pembelajaran hingga tahap evaluasi hasil pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan penilaian afektif ini juga didukung oleh penelitian relevan lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Diyah Lusiana & Wahyu Lestari (2013) dengan judul *Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Sistem penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan hasil optimal.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuni Pantiwati (2014) dengan judul penelitian “Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam pelajaran Biologi” yang menyebutkan bahwa: Asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan.

Denise Whitelock and Simon Cross (2012) dengan judul *Authentic assessment: What does it mean and how is it instantiated by a group of distance learning academics?* Mengatakan: *The findings revealed that authentic assessment is not only a difficult notion to define but it is also problematic to collate features within an assessment task that define it as authentic assessment.*

SherAzim dan Mohammad Khan (2012) Yang Berjudul *Authentic Assessment: An Instructional Tool To Enhance Students Learning*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa *“Study finding also reveal considerable improvement in high order skills of the students. They were actively engaged in planning, collecting information and*

*disseminating it to the community. Use of rubric for assessment was found to be very effective in determining a pathway for both the teachers and the students to look for and get to the desirable results.”*

Selain pelaksanaan penilaian juga masih jauh dari kata sempurna. Seperti yang terdapat dalam penelitian “Analisis Penilaian Pengajar Matematika di Sekolah Naungan Ma’arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013” bahwa fakta dilapangan menunjukkan beberapa pengajar masih belum melaksanakan teknik penilaian secara keseluruhan. Masih belum melaksanakan cara pelaksanaan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam kenyataannya penilaian yang dilakukan belum melaksanakan semua teknik penilaian yang menjadi tuntutan semestinya. Mungkin dikarenakan pemahaman atau untuk mempraktekkan di kelas sedikit mengalami kesulitan. Masa transisi pun dapat menyebabkan peserta didik maupun pengajar membutuhkan proses untuk bisa mengimplementasikan teknik penilaian di dalam kelas. Selain itu hal yang menjadi kendala dalam penilaian adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan totalitas pengajar kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persiapan pengajar dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah mencantumkan teknik penilaian di dalamnya dan disertai dengan kemahiran pengajar dalam mendisain format penilaian afektif dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar dan menjadikan penilaian afektif sebagai bagian dari sistem evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan (1) Pengajar diharapkan dapat melakukan penilaian sesuai dengan 3 ranah pembelajaran tanpa mengesampingkan satu sama lainnya. (2) kepada pengajar Pendidikan Agama Islam disarankan agar melakukan penilaian afektif seperti yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pariangan. (3) Disarankan pada peneliti lain untuk melakukan uji empiris di sekolah lain sehingga informasi hasil penelitian ini semakin diperkaya dan dapat dipercaya serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, Muhammad (2011), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azim, Sher and Khan, Mohamad. (2012). "Authentic Assessment: An Instruction Tool to Enhance Student Learning". *Academic Research International*, Vol 3, No.1, 2012.
- Creswell W. Jhon. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Denise Whitelock and Simon Cross (2012), Authentic assessment: What does it mean and how is it instantiated by a group of distance learning academics?. [http://oro.open.ac.uk/33622/1/Whitelock & Cross IJEAVol2.pdf](http://oro.open.ac.uk/33622/1/Whitelock_&_Cross_IJEAVol2.pdf)
- Diyah Lusiana dkk, (2013), Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK, / *Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Journal of Educational Research and Evaluation 2 (1) (2013)*
- Haris Herdiansyah.(2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Krathwohl, D.R , B.S. Blom and B.B. Masia,(1964), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective domain*. New York: David McKay Co, Inc.
- Kunandar.(2014), *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mattew B Milles.A Michael Huberman ( 2007), *Analisis Data Kualitatif*, UI Press
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Olatunji, M.O. (2013). *International Journal On New Trends In Educational And Their Implications; Teaching and Assessing of Affective Characteristics: A Critical Missing Link In Online* [ijonte.org/?pnum=30&pt=2013](http://ijonte.org/?pnum=30&pt=2013) Volume 4 Number 1/file/09. on-line:13/12/2015)
- Oxford Learners Pocket Dictionari (*new edition*), Oxford University Press, 1995
- Ozturk, Ibrahim Hakki. (2011). "Curriculum Reform and Teacher Autonomy In Turkey: the Case of the History Teaching". *International Journal of Instruction*. July 2011. Vol. 4. [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, Ratu II. (2010). *Assessment Mathematics Education*. Palembang : Unit Perpustakaan PPS Universitas Sriwijaya.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 9/Edisi Revisi). Jakarta: Kalam Mulia.
- Riskan, Qadar (2015), Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif, *Prodi Pendidikan IPA SPs Universitas Pendidikan Indonesia Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, Volume 2, Nomor 1, Mei 2015*.
- Sanjaya, Wina ( 2006). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Spradley P. James. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Sutrisno, Hadi. (2006), *Metodologi Reseach Jilid 2, edisi 2*, Yogyakarta: Andi Publisher
- Tim Pengembangan dan Penelitian Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas Tim Pengembangan MKDK. 199
- Twersky, Fay and Karen Lindblom. (2012). *Evaluation Principles and Practices Journal*. <http://www.hewlett.org/uploads/documents/EvaluationPrinciples-FINAL.pdf>
- Tyler RalpW.,(1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University Of Chicago Press.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuningsih, Rini (2015), Analisis Penilaian Pengajar Matematika di Sekolah Namungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013, *Tesis*.
- Wall, Janet E. (2004). *Program Evaluation Model 9-Step Process*. <http://region11s4.lacoe.edu/attachments/article/34/%287%29%209%20Step%20Evaluation%20Model%20Paper.pdf>
- Yuni Pantiwati, (2014). Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi, *Universitas Muhammadiyah Malang Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, Vol. 1 No.1*